

## Literasi Zakat Pertanian di Desa Sejiram Kecamatan Tebas

Liana<sup>1</sup>, Mega<sup>2</sup>, Mia Aryesti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIS Sambas, e-mail: [liana.sejiram@gmail.com](mailto:liana.sejiram@gmail.com)

<sup>1</sup>Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIS Sambas, e-mail: [nymega40@gmail.com](mailto:nymega40@gmail.com)

<sup>1</sup>Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIS Sambas, e-mail: [miaaryesti22@gmail.com](mailto:miaaryesti22@gmail.com)

### Histori Naskah

Diserahkan:  
28-02-2023

Direvisi:  
27-06-2023

Diterima:  
28-06-2023

### Keywords

: Zakat Literacy, Agricultural Zakat

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the understanding of farmers in Sejiram Village regarding agricultural zakat. This study uses a qualitative research method with a descriptive type of research by describing or describing the current state of the research object based on the facts as they are. The research subjects were farmers, religious leaders, government officials and related organizations including village heads, amil zakat administrators in Sejiram village, Tebas district. Based on this research, it was found that part of the community's knowledge of zakat was still low, which was indicated by some farmers who did not understand agricultural zakat, especially in understanding zakat from oil palm products.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman petani di Desa Sejiram terhadap zakat pertanian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Metode deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Subjek penelitian Petani, Tokoh Agama, Aparat pemerintah dan organisasi terkait diantaranya, Kepala Desa, Pengurus Amil Zakat di Desa Sejiram kecamatan Tebas. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh bahwa pengetahuan masyarakat terhadap zakat sebagian masih rendah yang terindikasi dari beberapa petani yang belum memahami zakat pertanian terlebih pada pemahaman zakat hasil kelapa sawit.

### Kata Kunci

: Literasi Zakat, Zakat Pertanian

### Corresponding Author

: Liana, Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIS Sambas, Jl. Sejangkung Kawasan Pendidikan No. 126, Sebayon, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 79462, e-mail: [liana.sejiram@gmail.com](mailto:liana.sejiram@gmail.com)

## PEDAHULUAN

Dalam sejarahnya, pertanian Indonesia berkembang sebelum datangnya Belanda ke negara ini, yang mana pada sistem pertanian padi dengan menggunakan praktik warisan petani Jawa yaitu dengan pengairan. Sistem pertanian padi sawah dijadikan sebagai upaya membentuk pertanian menetap (Hakim, 2016). Sekarang Indonesia sudah sangat berkembang dalam sistem pertanian sehingga berbagai sistem dalam pertanian yang diterapkan baik efisiensi, teknologi ataupun tanamannya diusahakan yang terbaik seperti sistem ladang, sawah, perkebunan ataupun tegal pekarangan. Pertanian memiliki peran penting pada perkembangan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat pada mayoritas warga negara Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bergantung pada hasil pertanian (Anwar & Ismail, 2022).

Zakat merupakan rukun iman ketiga. Zakat secara istilah merupakan kegiatan memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada delapan asnaf sesuai dengan nisab dan haulnya (Jasafat, 2017). Secara umum zakat dikatakan sebagai salah satu mekanisme distribusi kekayaan dalam Islam yang memiliki nilai sosial dan nilai ekonomi. Zakat dalam mengurangi disparitas ekonomi, dapat meningkatkan konsumsi masyarakat miskin sehingga secara makro tingkat konsumsi akan bertambah, purchasing power parity akan meningkat. Jika dikembangkan dengan tepat, melalui manajemen zakat yang sesuai, zakat dapat menjadi sebuah solusi dalam upaya untuk pengentasan kemiskinan serta instrument untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Batin dkk., 2022).

Berbagai studi di Indonesia tentang zakat menunjukkan dampak positif pengelolaan zakat terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Terlebih, zakat menjadi bagian kajian terpenting dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024. Di mana beberapa faktor peluangnya adalah masalah kesadaran dalam berzakat, penerapan teknologi untuk penghimpunan, serta terkait dukungan pemahaman dan kesadaran dalam berzakat. Adapun terkait tingkat literasi zakat, dari hasil survei yang dilakukan oleh Baznas menyatakan bahwa, literasi zakat pada masyarakat masih relatif rendah (Atabik, 2015).

Zakat pertanian berbeda dari zakat kekayaan yang lain seperti ternak, uang, emas, barang dagangan, saham, dan lain sebagainya. Perbedaan itu adalah bahwa zakatnya tidak bergantung dari berlalunya jatuh tempo satu tahun, melainkan zakat wajib ditunaikan ketika panen dan hasil panennya telah mencapai batas minimal (nishab) yang ditentukan. Rukun dan syarat zakat pertanian adalah pemilikinya Islam, merdeka, milik sempurna, ditanam oleh seseorang, berupa makanan pokok dan tahan lama serta mencapai satu nishab (Anwar & Ismail, 2022).

Secara ringkas, ketentuan dan penghitungan zakat hasil pertanian sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Ketentuan Perhitungan Zakat Hasil Pertanian**

<b>Nama</b>	<b>Nisab (Hasil Konversi)</b>	<b>Kadar</b>	<b>Waktu Menunaikan</b>
Zakat Hasil Pertanian	520 kg beras (dikupas), jagung pipil kering, buah kurma kering / 653 gabah, jagung tongkol, kurma basah	10 % jika diiri dari tadah hujan (petani tidak mengeluarkan biaya pertanian)	Saat panen
		5% jika diiri dengan irigasi atau petani mengeluarkan biaya pertanian	

Sumber: (Puskas Baznas, 2021)

Berdasarkan kitab Fathul Qadir fi ‘Ajaibil Maqadir karya KH. Ma’shum Ali, Kwaron, Jombang diketahui bahwa nishab zakat hasil pertanian adalah beras putih sebanyak 815,758, sedangkan pada jenis tanaman lain berbeda seperti halnya *nishab*-nya kacang hijau yaitu seberat 780,036 dan *nishab*-nya kacang tunggak 756,697. Sedangkan *nishab*-nya gabah padi basah seberat 1631,516 kg atau setara 1,631 ton, dan jika gabah kering 1 *nishab* seberat 1323,132 kg atau 1,323 ton gabah kering (Rahim dkk., 2021).

Desa Sejiram memiliki luas lahan pertanian sebesar 210 Ha, Sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Sejiram 70 % petani. Dengan potensi pertanian yang ada dalam hal literasi zakat pertanian masih kurang di desa ini padahal hasil pertanian para petani sudah banyak yang melebihi nishab dan haul. Pemerintah desa hanya menerapkan masyarakat untuk membayar infaq hasil padi yang akan di masukkan ke dalam kas baitulmaal Mesjid.

Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui pengetahuan petani Desa Sejiram terhadap kewajiban zakat, (2) untuk mengetahui petani Desa Sejiram paham atau tidak tentang nisab zakat pertanian, (3) untuk mengetahui bagaimana petani Desa Sejiram tersebut dapat mengetahui informasi tentang zakat. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan pemahaman masyarakat terkait dengan pengeluaran zakat pertanian agar mengetahui praktik pengeluaran zakat pertanian dengan benar sesuai dalam Islam dan meningkatkan manajemen zakat pertanian.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan ini terdiri dari berbagai metode seperti *interpretative*, *naturalistic*, *fenomenologis* atau *etnografis*. Pendekatan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang bersifat alamiah (lawannya adalah eksperimen) yang mana memperoleh data tidak menggunakan teknik statistika atau pengukuran (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) peneliti yang turun kelapangan untuk melihat langsung situasi dan kondisi dari lokasi yang akan dilakukan penelitian (Simanjuntak, 2014). Sehingga dalam teknik deskriptif kualitatif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data melalui observasi pelaksanaan zakat pertanian pada petani Desa Sejiram dan wawancara mendalam dengan informan pengelola Baitulmaal Desa Sejiram yaitu Edi Mulyadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Literasi

Menurut Baran literasi (*literacy*) adalah kemampuan secara efektif dan efisien memahami dan menggunakan simbol tulisan. Literasi berasal dari kata Yunani yaitu litera (huruf) yang artinya melibatkan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya). Literasi merupakan “penggunaan praktik sosial, historis, dan budaya yang berpusat pada penciptaan dan interpretasi makna melalui teks. Sedangkan Menurut Kennedy, Dunpy dan Dwyer bahwa literasi mencakup kemampuan untuk membaca, memahami dan menghargai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks tercetak, media penyiaran dan media digital. Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam kamus *Oxford* yaitu *Literacy is ability to read and write* yang artinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis” (Batin dkk., 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi juga diartikan sebagai “sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis, dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas”. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara. Literasi merupakan sarana untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat, baik di bangku sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar. Secara umum literasi dimaknai sebagai aktivitas membaca dan menulis (Bawono, 2015).

Literasi juga bermakna praktik dan hubungan social yang terkait dengan pengetahuan, pengetahuan, bahasa dan budaya. Menurut UNESCO dalam (Puskas BAZNAS) literasi di bagi dalam tiga aspek yakni: Kemampuan menulis, membaca dan berbicara, Kemampuan menghitung, dan Kemampuan mengakses informasi dan pengetahuan.

Untuk mengetahui tingkat literasi seseorang dapat di lihat pada ketiga aspek tersebut. Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan literasi informasi terkait dengan kemampuan mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif yang terorganisasi, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan – kemampuan itu perlu di miliki setiap individu sebagai syarat untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Bawono, 2021).

## **B. Zakat**

Zakat berarti jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syarak. Sedangkan Menurut bahasa, zakat berasal dari kata “zaka” yang artinya berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan menurut bahasa Arab, arti dasar dari kata zakat, ditinjau dari segi bahasa adalah, suci, tumbuh, berkah dan terpuji (Rianto & Pohan, 2022).

Zakat dari segi istilah fikih berarti “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak” di samping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu. Jumlah yang dikeluarkan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan (Apriliyani dkk., 2020). Dari pengertian zakat yang telah dipaparkan jelas bahwa zakat tidak akan mengurangi harta yang kita miliki, meskipun jika kita melihat dari segi kuantitas ada penurunan jumlah yang kita miliki namun jika kita melihat berdasarkan keberkahan, maka harta tersebut akan tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan baik (Kurniawati, 2017).

Setelah melihat pengertian serta ayat-ayat tentang zakat tersebut jelas sekali bahwa zakat adalah salah satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari selain untuk mencari kesucian dari harta kita sendiri, tapi juga untuk menjaga kesenjangan antara si miskin dan si kaya. Selain itu jika kita menilik dari ayat alqur’an yang berbicara tentang zakat Allah SWT selalu menyandingkannya dengan kata sholat yang berarti bahwa zakat ini sangat penting dan bahkan kewajibannya sama halnya dengan kewajiban ummat muslim dalam mendirikan sholat (Abdullah, 2021).

## **C. Zakat Pertanian**

Zakat pertanian merupakan zakat yang berbeda dengan beberapa kategori zakat harta lainnya karena dikeluarkan ketika panen tanpa menunggu berjalan setahun dan perhitungannya relatif lebih kecil dari pada zakat harta lainnya namun kadar pengeluarannya lebih besar yaitu berkisar antara 5% dan 10%. Kadar zakat yang dikeluarkan untuk hasil pertanian, apabila diairi

dengan air hujan, atau sungai/mata/air, maka kadarnya sebesar 10%, dan apabila diairi dengan cara disiram atau irigasi (ada biaya tambahan) maka zakatnya sebesar 5%. Zakat pertanian ini dikeluarkan (dibayarkan) setiap kali panen dan telah sampai nisab, tanpa menunggu haul (Killian, 2020).

Sumber zakat pertanian adalah seluruh hasil bersih pertanian. Penentuan kadar hasil bumi dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian akan karakteristik dari produk tersebut (Nopiardo, 2018).

Nisab zakat pertanian adalah lima wasq yang setara dengan 653 kg gabah/520 kg beras. Jika hasil pertanian merupakan makanan pokok seperti beras, jagung, gandum, kurma dan lain-lain maka nishabnya setara dengan 653 kg gabah/520 kg beras dari hasil pertanian tersebut, tetapi jika hasil pertanian berupa buah-buahan, sayur-sayuran, daun, bunga, dan lain-lainnya maka nishabnya disetarakan dengan makanan pokok yang paling utama di negara yang bersangkutan (Alwi, 2017).

#### **D. Hasil Pertanian yang Wajib Dizakati**

Pertanian memiliki arti yang meliputi perkebunan, persawahan dan perkebunan rakyat. Adapun jenis zakat pertanian yang dapat dikeluarkan zakatnya:

1. Al-Hasan Al-Bashri, Al-Tsauri dan As Sya'bi, berpendapat hanya empat macam jenis tanaman yang wajib dizakati yaitu: gandum, padi, kurma, dan anggur. Alasan mereka adalah karena hanya itu yang disebutkan di dalam hadist.
2. Malik berpendapat, bahwa tanaman yang bisa tahan lama, kering dan diproduksi/diusahakan oleh manusia dikenakan zakat.
3. Ahmad bin Hanbal berpendapat, bahwa semua hasil tanaman yang kering, tahan lama, dapat ditimbang (takar) dan diproduksi (diolah) oleh manusia, dikenakan zakat (Abdullah, 2020).

Perbedaan tersebut dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda tentang nilai dari hasil pertanian itu sendiri namun ini bukanlah menjadi halangan bagi kita jika hasil pertanian yang kita usahakan telah mencaai nisab, maka tetap kita mengeluarkan zakatnya karena sebagai umat muslim, tentunya kita mencari keberkahan dan keridhoan Allah SWT dalam setiap apa yang kita laksanakan, selama hasil pertanian yang kita usahakan telah mencapai nisab, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Meskipun demikian, ajaran Islam telah membuka pintu yang sangat lebar dan luas bagi umatnya, sehingga banyak hal yang bisa dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi, yaitu infak dan sedekah. (Astuti & Arnanda, 2021)

#### **E. Pengetahuan Petani Terhadap Zakat Pertanian di Desa Sejiram**

Berdasarkan wawancara pada tanggal 13 Februari 2023, menurut Bapak Sayuti beliau adalah salah satu petani padi di Desa Sejiram mengatakan bahwa "saye maseh kurang paham dangan zakat pertanian tok e..., padahal hasel padi yang di panen be ton-ton juak. Semue zakat menurut saye ye wajib macam zakat fitrah temasok zakat pertanian yee. Zakat yang saye bayarkan biase zakat maal hasel dari padi tambah hasel kabon limau yang saye anggap jadi zakat harte e."

Menurut Bapak Sar'in petani padi dan jeruk di Desa Sejiram sekaligus Kasi Kesejahteraan di Pemerintah desa mengatakan bahwa "zakat hasil pertanian ye zakat harte yang dikeluarkan sebagian dari hasel panen yang disalurkan secare langsung dengan urang-urang yang membutuhkan dan yang berhak nerimaknye macam fakir dan miskin e. Zakat Pertanian wajib dih hukumnye macam dengan zakat harte dibe juak."

Menurut Bapak Samsudin, seorang petani jeruk dan kelapa sawit mengatakan bahwa “sebalomye saye balom ngetahuek hitungan zakat hasel kabon limau dengan kelapa sawit, yang saye ketahuek ye hitungan hasel zakat maal, hasel zakat maal ye memang wajib dikeluarkan zakatnya karne termasuk dalam zakat harte. Untok praktek pengeluaran dengan hitungan dari zakat hasel panen sawit dangan limau ye saye balom paham tapi, biasanya saye keluarkan 2,5% dari hasel panen lakak iye saye bagikan langsung dangan masyarakat sekitar ye yang termasuk kurang mampu ekonominye lah ye.”

Menurut Bapak Rumani bahwa “Zakat Pertanian menurut saye ye zakat yang dikeluarkan waktu lakak panen hasel pertanian dan sebenarnya wajib diwe ngeluarkan zakat pertanian mun hasel pertanian kite udah masuk nisabnye ea.

Menurut Ibu Rasina mengatakan bahwa “Zakat pertanian ye zakat yang dikeluarkan hasel pertanian kite ye. Dangar-dangar dari ceramah biase ye wajib dih zakat pertanian same juak zakat fitrah biasenye juak gye ea.”

Menurut Bapak Ibrahim salah seorang petani padi mengatakan bahwa “Suah dengan Zakat pertanian ye, dak salah zakat iye untuk zakat hasel dari pertanian yang kite haselkan ye macam hasel padi maupun hasel dari limau ye, Wajib diwe juak zakat pertanian ye same juak dengan fitrah ea. Namekan zakat to kea wajib diwe asal udah masok nisabnye. Tapi dih balom paham care ngitung nisabnye ye berape nye ea.”

Menurut Bapak Solihin seorang petani padi dan jeruk mengatakan bahwa “Zakat pertanian ye yang saye ketahuek dari ceramah zakat yang dikeluarkan dari hasel pertanian kite, tantunye wajib diwe macam zakat laingnye, tapi masalah perhitungan nye naknye yang kurang paham to ea, gimane ke ye care ngitung nisab ye mun macam zakat fitrahkan nisabnye 2,5% ea. Baloman suah juak to ea bayar zakat pertanian to ea.”

Menurut Bapak Suptono seorang petani padi, sawit dan jeruk mengatakan bahwa “Zakat pertanian ke, Zakat yang di keluarkan dari hasel pertanian kite ye, macam zakat laingnye diwe juak wajib juak di keluarkan ye, tapi balom paham ngitungnye naknye maseh. Balom suah juak maseh bayar zakat pertanian tok ea. Rase ngarek juak diwe kandaknye takutnye hasel pertanian kite to kea dah masok nisabnye giye.”

## **F. Pengetahuan Terkait Pembayaran Zakat Pertanian**

Menurut informan pertama mengatakan “dalam pembayaran zakat pertanian khususnye hasel padi tok ea dibayarkan waktu panen, sesuai dangan ketantuan zakat hasel pertanian dalam aturan Islam dan dibagikan langsung dangan urang yang daan mampu ea.masalah nisabnye saye pun kurang paham juak to kea berapenye ye. Tantunye udah di tantukan biase dari pengurus zakat di kampung kite tok ea.”

Menurut informan kedua mengatakan bahwa “dalam hal bayar zakat pertanian tok ea biasanya disalurkan langsung dengan urang-urang yang daan mampu, guru-guru ngaji, ataupun urang-urang tue yang udah daan agek kerje.”

Menurut hasil wawancara dengan informan ketiga mengatakan, “untok praktek bayar dan ngitong dari zakat hasel panen sawit saye balom paham tapi biasanya saye keluarkan 2,5% dari hasel panen lakak iye saye bagikan langsung dengan warge kite yang memang daan mampu ekonominye.

Menurut informan keempat mengatakan bahwa “saye balom suah bayar zakat pertanian tok ea jak gimane i saye merase hasel padi yang di dapat ybe rase balom masuk nisabnye jak sikit biase nak nye ea. Mun jak zakat fitrah ye tiap taon inyan wajib ye. Nisabnye berape zakat pertanian ye saye pun daan tau juak ye.”

Menurut informan kelima mengatakan bahwa “Saye suah bayar zakat maal naknye zakat harte ye dari pendapatan hasel padi,limau dan sawit ye saye satukan semuenye mun dah

sampai 85 jt atau labeh yang saye dapatkan ye saye bayarkan ke zakat iye waktu ngitongkan nye biak amil ye berape persen ke waktu iye ea dak salah 5% waktu iye yang di kalikan dari hasel pendapatan saye ye.”

Menurut informan keenam mengatakan bahwa “saye balom suah bayar zakat pertanian ye tapi saye suah dengarnye jak dari ceramah ye, penghasilan padi saye jak rase maseh kurang nak bayar zakat ye jak daan sampai be ton-ton juak.”

Menurut informan ketujuh mengatakan bahwa “ Saye jak daan suah bayar zakat hasel pertanian tok ea jak suah dengarnye naknye waktu iye ade kawan yang bayar ye tapi gimane ke hitungan nye ye kurang tau juak saye ye.”

Menurut informan kedelapan mengatakan bahwa “ Saye daan suah maseh baayr zakat peetanian tok ea, biase zakat fitrah tiap tahun naknye yang di zakatkan. Karne merase hasil padi dengan limau daan juak banyak hasilnye ea daan sampai be ton-ton.

### **G. Informasi yang diperoleh Masyarakat tentang Zakat Pertanian**

Berdasarkan wawancara pada tanggal 13 Februari 2023 menurut Informan pertama mengatakan bahwa “ Saye dengar zakat pertanian ye dari ceramah-ceramah ustadz dari kajian tiap minggu di masjid kite ye.”

Informan kedua mengatakan bahwa “Saye ngetahuek zakat pertanian ye dari ceramah di youtube ye waktu iye yang saye dengar penjelasannya ye bahwe zakat pertanian ye hitungan 5% dan 10% mun dah sampai nisabnye ea.”

Menurut informan ketiga mengatakan bahwa “ Saye tau zakat pertanian dari urang-urang bahwe zakat pertanian ye ade juak selain zakat fitrah dengan zakat harte ye tapi perhitungan nye kurang tau juak ye gimsne karne balom suah bayar zakat pertanian tok ea.”

Informan keempat mengatakan bahwa “Zakat pertanian ke saye tau dari dengar-dengar giye we dengan suah juak dengarkan kajian tetng zakat ye.tapi jak blom siah juak bayar zakat pertanian tok ea.”

Informan kelima mengatakan bahwa “ saye Tau zakat pertanian dari amil kite ye waktu iye cerite-cerite zakat ea jinye selain zakat fitrah zakat harte zakat pertanian jak ade juak tapi di kite maseh sian yang batol-batol bayar zakat pertanian ye jinye. Ape saye pun jak blom suah juak bayar zakat pertanian ye. Merase balom banyak juak hasel padi tok ea.”

Informan keenam mengatakan bahwa “ Zakat pertanian saye ketahuek dari kajian ustadz yang tiap minggu ade kajian di masjid kite ye tapi jak rase balom paham pembagian zakat pertanian tok e. bayar zakatnya pun jak balom juak,zakat fitrah diwe yang malar dibayar tiap taonnye ye.”

Informan ketujuh mengatakan bahwa “Saye jak kurang paham juak sebenarnya zakat pertanian tok e, jak dengar namenye ye suah juak tapi jak hitungan nye balom paham saye ye tau nye dengar-dengar dari urang yang suah kajian ybe.”

### **H. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Zakat Pertanian di Desa Sejiram Kecamatan Tebas**

Berlandaskan data yang telah didapat di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan zakat pertanian yang pastinya tidak asing lagi didengar oleh masyarakat. Namun, kenyataannya yang didapatkan di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Sejiram Kecamatan Tebas tentang pemahaman zakat hanya mengetahui secara umum atau sudah familiar, artinya zakat sudah tidak asing lagi di telinga warga Desa Sejiram, akan tetapi masyarakat belum paham betul fungsi tujuan dan manfaat bagi orang yang mengeluarkan zakat terlebih pemahaman zakat pada hasil pertanian seperti hasil pertanian padi, jeruk dan kelapa sawit.

Hal ini sesuai dengan Mata pencaharian masyarakat yang terbanyak yaitu petani. Desa Sejiram dengan hasil pertanian yang melimpah, masyarakatnya pun kalau ditanya terkait zakat sebagian besar paham makna dari zakat itu sendiri akan tetapi, dalam pelaksanaan membayarkan zakat kadang ada masyarakat yang merasa bahwa hasil pertanian yang diperoleh itu merasa sayang untuk dibayarkan kepada yang berhak bahkan ada juga yang selalu merasa hasil pertaniannya itu belum cukup untuk kebutuhan hidup mereka, padahal hasilnya sudah mencapai nisabnya dan itu wajib di zakati. Oleh karena itu perlu adanya lembaga yang melakukan sosialisasi dan juga memberi arahan serta pengertian dalam hal mengeluarkan hasil panen yang petani peroleh.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan penelitian dilapangan bahwa memang tidak ada lembaga ataupun Baznas melakukan sosialisasi terkait zakat. Masyarakat tahu dari adanya ceramah agama yang menyinggung membahas terkait zakat pertanian.

Dari pemaparan diatas ketika pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait zakat pertanian masih kurang baik serta adanya belum adanya kepercayaan petani dalam menyalurkan zakatnya kepada lembaga amil zakat, masih banyak masyarakat menyalurkan zakat hartanya langsung ke masyarakat yang membutuhkan. Maka dari itu harus adanya kebijakan dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) desa yang dapat manajemen pendistribusian zakat sehingga tersalurkan kepada mustahik yang tepat dan dikelola untuk pemberdayaan dan kesejahteraan umat di Desa Sejiram Kecamatan Tebas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas terkait literasi zakat pertanian, serta sistem perhitungan zakat hasil panen padi dan kelapa sawit, terdapat tiga turunan literasi yang mempengaruhi masyarakat, yakni pengetahuan masyarakat tentang zakat, kemampuan dalam memahami zakat, dan Kemampuan seseorang dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan tentang zakat. Selain itu faktor yang mempengaruhi literasi zakat adalah kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Amil Zakat. Dapat disimpulkan Pengetahuan masyarakat terhadap zakat sebagian masih rendah karena ada beberapa petani yang belum paham betul mengenai zakat pertanian terlebih pada pemahaman zakat hasil kelapa sawit. Ini perlu upaya untuk meningkatkan literasi terhadap zakat hasil pertanian padi dan kelapa sawit, agar potensi zakat pertanian di Desa tersebut termanajemen dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (t.t.). *MODEL PERHITUNGAN ZAKAT PERTANIAN*.
- Alwi, M. (2017). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MASYARAKAT MENGELUARKAN ZAKAT PERTANIAN*. 2(2).
- Anwar, A. Z., & Ismail, M. (2022). Strategi Unit Pengumpul Zakat Jatisono Demak dalam Penghimpunan Zakat Pertanian. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 1(1), 79–92. <https://doi.org/10.35878/jiose.v1i1.361>
- Apriliyani, S., Malik, Z. A., & Surahman, M. (2020). Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Banjarnegara dalam Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 89. <https://doi.org/10.29313/syariah.v0i0.20982>
- Astuti, D., & Arnanda, R. (2021). ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP ZAKAT PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA TELUK MERBAU KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 84–98. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6254](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6254)
- Atabik, A. (2015). *PERANAN ZAKAT DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN*. 2(2).
- Batin, M. H., Habibi, M., & Gustiana, I. S. (2022). *Indeks Literasi Zakat Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Zakat Dan Wakaf*. 2(2).
- Bawono, Y. (t.t.). *MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK PRASEKOLAH ETNIS MADURA MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA MADURA*.
- Hakim, A. (2016). PENGELOLAAN ZAKAT PERTANIAN DI LAZIS NU KABUPATEN KENDAL. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.385>
- Jasafat, J. (2017). MANAJEMEN PENGELOLAAN ZAKAT, INFAQ DAN SADAQAH PADA BAITUL MAL ACEH BESAR. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v3i2.250>
- Killian, N. (2020). Potensi dan Implementasi Zakat Pertanian di Desa Akeguraci Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2). <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.817>
- Kurniawati, F. (2017). *FILOSOFI ZAKAT DALAM FILANTROPI ISLAM*. 05.
- Nopiardo, W. (t.t.). *PELAKSANAAN ZAKAT PERTANIAN (STUDI KASUS PETANI BAWANG DI NAGARI KAMPUNG BATU DALAM KECAMATAN DANAU KEMBAR KABUPATEN SOLOK)*.
- Rahim, A., Dangnga, M. S., & B, A. (2021). TINGKAT KESADARAN PETANI TERHADAP PEMBAYARAN ZAKAT PERTANIAN DI DESA LUNJEN KABUPATEN ENREKANG. *Ar-Ribh : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/jei.v4i2.6151>
- Rianto, H., & Pohan, S. H. (2022). *PRAKTIK ZAKAT PERTANIAN MASYARAKAT MUSLIM DESA LAU GUMBA*.
- Simanjuntak, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (1 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.